IBN KHALDU<N DAN TAFSIR SOSIAL

Hanik Yuni Alfiyah*

Abstract: As individual and society signify two sides of the same coin, a person cannot live isolated from society. It is justifiable, therefore, that an individual cannot free from social collectiveness. What remains a social imperative is the creation of social order which refers to the principle of peaceful togetherness. This kind of social order cannot be achieved, however, unless what to be perceived as "social policy" is to be based on the common ground of social interest espoused with the spirit of social solidarity. The work of Ibn Khaldu>n, *Muqaddimah,* highlights the significance of this way of social interpretation. In Ibn Khaldu>n's view, the power which is not enhanced by the spirit of social solidarity will be defenceless and therefore vulnerable to social conflict. At state level, attempts to generate social justice should be, hence, so seriously undertaken that people as a whole can take benefits from it.

Kata Kunci: Ibn Khaldu>n, *Muqaddimah,* Tafsir Sosial, Solidaritas Sosial.

* Penulis adalah Alumni IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politican),* artinya tidak bisa hidup sendiri; yang satu butuh akan yang lain dan begitu sebaliknya. Inilah yang disebut dengan kebutuhan sosial, dan itu merupakan fitrah manusia sebagai entitas yang hidup dalam masyarakat. Hubungan antar manusia satu dengan yang lain akan membentuk suatu komunitas sosial dan nantinya akan melahirkan suatu pranata sosial yang diharapkan akan disetujui bersama dalam rangka mengakomodir kepentingan bersama (sosial).

Dalam kaitan ini, Ash-Shadr[1] menyatakan, bahwa masyarakat terdiri dari tiga unsur entitas; manusia, alam, dan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi jalannya sejarah. Hubungan-hubungan sosial ini bisa terjadi melalui dua jalur; manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Dalam hubungannya dengan alam, manusia berusaha untuk mengeksploitasi alam; sementara dalam hubungannya dengan sesama, manusia yang satu cenderung menguasai manusia yang lain, sehingga menurut Sartre, hubungan antar sesama manusia –pada dasarnya- bersifat konflik karena sama-sama ingin menjadikan yang satu obyek bagi yang lain. Dengan demikian, pranata sosial harus dibuat seadil mungkin demi kepentingan bersama.

Salah satu disiplin ilmu yang membahas persoalan sosial (dari aspek filosofis) adalah filsafat sosial. Filsafat sosial membahas hubungan manusia dengan masyarakat luas sebagai suatu realitas tersendiri dan berpusat pada masalah nilai-nilai tertinggi yang harus diwujudkan berupa masyarakat yang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.[2] Hubungan antara individu dan masyarakat akan saling mempengaruhi. Masyarakat yang terbentuk dari individu-individu atau kelompok-kelompok akan membentuk kesatuan sosial. Kesatuan sosial menjadi kuat apabila terdapat solidaritas sosial yang tinggi.

Lebih dari itu, menurut Ibn Khaldu>n,[3] masyarakat berasal dari watak sosial manusia; masyarakat itu ada di atas manusia, namun individu tidak harus menyerah secara mutlak kepada masyarakat. Senada dengan ini, Van Peursen[4] menyatakan, bahwa keseluruhan komunitas (kesatuan sosial) itu mendahului anggota-anggotanya. Keseluruhan tersebut akan membentuk pluralitas sosial, dan secara ontologis kesatuan keseluruhannya akan mengatasi orang-perorang mengenai kesempurnaan; meski kesempurnaan sosial bisa terbentuk melalui adanya kesempurnaan pribadi-pribadi, atau sebaliknya kesempurnaan pribadi-pribadi termuat dalam kesatuan sosial.

---

[1] M. Baqir Ash-Shadr, *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 157. Edisi Inggrisnya berjudul *Trends of History in Qur'an,* terbitan Islamic Seminary, 1990.

[2] Suyadi Mulyono, *Filsafat Sosial Seri I (Pertama)*(Yogyakarta: Fakultas Filsafat, 1983), 25-26.

[3] Ibid., 39.

[4] Van Peursen, *Filsafat Sosial* (Yogyakarta: Stensilan, tanpa tahun), 37.

Dalam konteks sosial tersebut, selalu ada perasaan ingin berubah ke arah yang lebih baik dengan berbagai cara. Dan yang penting untuk dipahami adalah bagaimana persoalan sosial itu bisa terjadi dan bagaimana agar perubahan sosial itu bisa dikehendaki oleh banyak orang agar memiliki signifikansi sosial.[5] Dalam memahami persoalan sosial, pendekatan yang bisa dipakai adalah hermeneutik atau *interpretation* (penafsiran). Hermeneutik yang biasa dipakai para filosof dalam memahami realitas sosial cenderung bervariasi. Interpretasi sosial Hegel dengan metode dialektika, misalnya, berbeda dengan materialisme historisnya Marx, teori refutasinya Popper, pemahaman (*verstehen*) sosialnya Dilthey, dan pemaknaan sosial Wittgenstian yang berpegang pada asas bahwa semua yang terjadi itu merupakan permainan bahasa (*language game*).[6] Di sini penulis akan membahas pemahaman sosial (tafsir sosial) melalui pisau analisis Ibn Khaldu>n, seorang filosof besar Muslim dari Tunisia, yang tertuang dalam kitab *Muqaddimah*-nya.

Kehidupan Ibn Khaldu>n

Ibn Khaldu>n termasuk seorang pemikir besar Muslim yang hidup di sekitar abad 14 M. dimana saat itu merupakan masa peralihan kekuasaan Islam menuju perpecahan dan kemunduran. Eropa menyebut masa tersebut sebagai periode munculnya benih-benih *Renaissance*.[7] Ibn Khaldu>n lahir di Tunis pada awal bulan Ramadhan 732 H. (27 Mei 1332 M.) dari keluarga Andalusia yang bermigrasi ke Tunis pada pertengahan abad ke 7 H. Nama lengkapnnya *Wali>y al-Di>n `Abd al-Rah}ma>n bin Muh}ammad bin Muh}ammad bin Muh}ammad bin al-H{asan bin Ja>bir bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m bin `Abd al-Rah}ma>n bin Khaldu>n*.[8] Atau dikatakan nama lengkap Ibn Khaldu>n adalah *`Abd al-Rah}ma>n bin Muh}ammad bin Muh}ammad bin Muh}ammad bin al-H{asan bin Ja>bir bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m bin Kha>lid.* Sebutan populer Ibn Khaldu>n dinisbatkan pada kakeknya yang ke sembilan, yakni Kha>lid.[9]

Ibn Khaldu>n berasal dari keluarga Aristokrat yang banyak bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik. Ia memulai karir pendidikannya dengan mengkaji al-Quran, al-Hadith, fiqh Maliki, ilmu bahasa, dan syair, juga ilmu hukum, mantiq, teologi dan filsafat. Ibn Khaldu>n melihat penyebab hancurnya kekuasaan

---

[5] Hans Fink, *Filsafat sosial*, terj. Sigit Djatmiko dari "*Social Philosophy*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

[6] Lihat Martin Hollis, *The Philosophy of Social Science: An Introduction* (New York: Cambridge University Press, 1994), 143-144.

[7] Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 24.

[8] Syamsudin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Logos Wacana Ilmu: 1997), 57.

[9] Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun,* 30.

terakhir di Andalusia dan lahirnya kekosongan pemerintahan yang tersebar di Afrika Utara. Selain itu ia menyaksikan (di Timur) serbuan ras Tartar ke negeri Syam di bawah pimpinan Timur Leng.[10]

Ibn Khaldu>n hidup dalam lingkungan keluarga Arab *Hadramaut* yang kaya, yang hijrah ke Spanyol setelah ambil bagian penting dalam peristiwa-peristiwa yang menandai pendirian imperium Islam. Di negeri ini leluhurnya menduduki beberapa jabatan penting terutama di Seville, di masa pemerintahan Bani Umayyah. Setelah dinasti ini mengalami kemunduran dan jatuh akibat perang saudara dan serangan musuh, keluarga Ibn Khaldu>n hijrah ke Maroko kemudian ke Tunisia. Ibn Khaldu>n menjalani studi lengkap di Universitas Tunisia. Ia sangat puas dengan keberhasilan ilmiah yang dicapainya. Itu diakuinya dengan menyebut guru-gurunya terutama El-Abelli yang disebutnya sebagai "guru besar ilmu pengetahuan berbasis akal".[11]

Meski demikian, masa hidup Ibn Khaldu>n dipenuhi dengan kekacauan dan peperangan antar kelompok, yang akhirnya menyebabkan keruntuhan dan kejatuhan kekuasaan Islam di Spanyol. Peristiwa-peristiwa besar yang membawa kepada runtuhnya tatanan sosial-politik Islam tersebut memberi bekas mendalam kepada pemikiran dan minatnya. Ia berjalan di bawah sinar sejarah sosial sambil mengambil butir-butir ilmu pengetahuan yang kemudian membantunya dalam menginterpretasikan runtuhnya kekuasaan Islam. Ia melihat bahwa sejarah itu penting untuk dipelajari dengan pendekatan deskripsi, analisis, dan kritis.

Ibn Khaldu>n mengawali karirnya di dunia politik sejak diangkat oleh Sultan Abu Inan menjadi Skretaris Kesultanan di Fez, Maroko. Belum lama menjabat sebagai Sekretaris, ia dicurigai oleh Abu Inan sebagai pengkhianat bersama pangeran Abu Abdillah dari bani Hafsh yang berusaha melakukan konspirasi politik.[12] Meski demikian Ibn Khaldu>n termasuk seorang yang piawai dalam hal diplomasi, sehingga tidak hanya dikagumi oleh rekan seagama; namun Pedro, sang Bengis dari Barat (Raja Kristen dari Spanyol) dan Timur Lenk, si Pincang dari Timur (Raja Mongol) juga sangat kagum kepadanya.[13]

Setelah mengalami jatuh bangun di bidang politik, Ibn Khaldu>n mengabdikan diri dalam bidang akademik dan pengadilan. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 24 tahun, yaitu 1382 sampai 1406 M. di Mesir. Peristiwa paling bersejarah bagi Ibn Khaldu>n ketika berada di Mesir adalah pertemuannya dengan bangsa Timur; atau orang Barat menyebutnya dengan istilah "Tamerlane" (1336-1405

---

[10] Lihat Depag RI., *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 388; Abdullah, *Agama dan Masyarakat,* 57.

[11] Gaston Bouthoul, *Teori-Teori Filsafat Sosial Ibn Khaldun,* terj. Yudian W. Asmin dari "*Ibn-Khaldun Sa Philosophie Sociale*" (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 15.

[12] Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun,* 24.

[13] Depag RI., *Ensiklopedi Islam*, 387.

M.). Pertemuan itu terjadi pada saat bangsa Timur hendak menaklukkan Mesir – setelah berhasil menundukkan Damaskus, Syria pada tahun 1400 M. Pertemuan Ibn Khaldu>n dengan bangsa Syria selama 35 hari ini merupakan tahap-tahap akhir karirnya di dunia politik. Setelah itu ia menjadi hakim agung madzhab Maliki sampai wafatnya. Ia menghadap Sang Maha Pencipta pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadan 808 H.), dan dimakamkan di pemakaman para sufi di luar *Ba> b al-Nas}i> r*, Kairo.[14]

Karya-Karya Ibn Khaldu>n

Karya monumental Ibn Khaldu>n adalah *Muqaddimah,* yang banyak berisi tentang refleksi sejarah sosial-politik pada masanya, dan juga banyak diilhami oleh sumber ajaran utama Islam, yakni al-Qur'a>n. Corak khas pemikiran Ibn Khaldu>n – antara lain- berusaha mengintegrasikan pemikiran al-Ghaza>li> dan Ibn Rushd yang kerap bertentangan. Al-Ghaza>li> banyak menentang pandangan Aristoteles, sementara Ibn Rusyd banyak mengadopsi pemikiran Aristoteles.[15] Lebih lanjut, *Muqaddimah* –menurut Bouthoul[16] berisi tentang sejarah, penjelasan tentang fenomena sosial, dan perkembangan sosial politik.

Sebagaimana al-Ghazali, Ibn Khaldu>n sangat kuat dalam mempertahankan doktrin untuk memahami kodrat tertinggi (*the ultimate reality*); tidak cukup hanya menggunakan rasio, tetapi perlu juga menggunakan pengalaman religius.[17] Ia juga terkenal dengan teorinya yang disebut *`As}abi> yah,* yakni adanya persamaan kepentingan sebagai akibat dari adanya saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan tertentu.[18] Corak pemikiran yang rasional, empiris, dan sufistik, kiranya telah menjadi pijakan perjalanan Ibn Khaldu>n dalam membangun kerangka pemikirannya.

Beberapa karya Ibn Khaldu>n yang lain adalah *Al-I'ba> r wa Diwa> n al-Mubtada' wa al-Khabar fi> Ayya> m al- `Arab wa al- `Ajam wa al-Barbar wa Man 'A<s}arahum min Dhaway al-Sult}a> n al-Akbar* (Contoh-contoh dan rekaman tentang asal-usul dan peristiwa hari hari Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman mereka yang memiliki kekuatan besar); kitab ini juga disebut dengan kitab *al-'Iba> r* atau *Ta> ri> kh Ibn Khaldu> n.* Karyanya yang lain adalah *Al-Ta'ri> f bi ibn Khaldu> n wa Rih}latuh Gharban wa Sharqan.*[19]

---

[14] Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun,* 53.
[15] Ibid., 56.
[16] Gaston Bouthoul, *Teori-Teori Filsafat,* 25.
[17] Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun,* 58.
[18] Depag RI., *Ensiklopedi Islam,* 387.
[19] Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun,* 60-65.

***Muqaddimah*: Karya Monumental Ibn Khaldu>n**

Dalam *Muqaddimah,* Ibn Khaldu>n berusaha memahami masyarakat secara totalitas. Ia mencoba memahami gejala-gejala sosial (secara filosofis) dan berusaha menjelaskan hubungan kausalitas (sebab-akibat) di bawah sorotan sinar sejarah. Beberapa kritikus membandingkan *Muqaddimah* dengan *Il Principle* karya Machiavelli (1469-1527M.), dan *Muqaddimah* dinilai lebih unggul. Dalam hal teori *group feeling/* perasaan kelompok (*Ashabiyah*) misalnya, yakni tentang kesejahteraan negara dan ciri-cirinya serta cara-cara mengatasi masalah dari aspek sosialnya, Gumplowicz (1838-1909M.) menyimpulkan bahwa *Muqaddimah* Ibn Khaldu>n lebih unggul daripada *Il Principle* Machiavelli.[20]

Keunggulan *Muqaddimah* terletak dalam muatannya, antara lain: *Pertama*, mengandung falsafah sejarah. Muatan tersebut telah memberikan pemahaman baru tentang sejarah, yaitu bahwa sejarah merupakan ilmu dan memiliki nilai filosofis. Peristiwa-peristiwa sejarah terkait dengan determinisme kealaman dan bahwa fenomena sejarah sangat terkait dengan persoalan negara. Lebih lanjut, internal sejarah merupakan refleksi, verifikasi, dan kausalitas peirstiwa-peristiwa dan prinsip-prinsipnya.[21] Jelasnya, sejarah termasuk bagian dari fakta-fakta dan sebab-sebabnya.

Kedua, mengandung metodologi sejarah. Ibn Khaldu>n melihat bahwa kriteria logika tidak mesti sejalan dengan watak-watak benda empirik, karena epistemologi benda-benda empirik adalah observasi, sementara logika bersifat abstraksi. Prinsip ini merangsang para sejarawan untuk mengarahkan pemikirannya kepada eksperimen-eksperimen dan tidak menganggap cukup eksperiman yang bersifat individual, tetapi perlu adanya sejumlah eksperimen. Menurut Ibn Khaldu>n ada keterkaitan erat antara sejarah dan ekonomi. Faktor utama dalam revolusi dan perubahan adalah ekonomi. Kemiskinan yang mendorong orang untuk perang dan merampok. Ia juga berpendapat bahwa sejarah sangat dipengaruhi oleh keadaann iklim dan berbagai faktor yang melingkupinya.[22]

Ketiga, mengandung filsafat sosial. Pokok bahasan lain dalam *Muqaddimah* adalah kesejahteraan manusia dan masyarakat (sosial). Dalam hal ini, menurut Ibn Khaldu>n, hendaknya kita melihat kepada masyarakat yang beradab. Lebih lanjut, dalam *Muqaddimah,* Ibn Khaldu>n membagi pembahasannya ke dalam 6 (enam) pasal besar; 1) Tentang masyarakat secara keseluruhan dan jenis-jenisnya serta perimbangannnya dengan bumi (sosiologi umum). 2) Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab (sosiologi pedesaan). 3) Tentang negara, khilafat, dan pergantian sultan-sultan (sosiologi politik). 4) Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota-kota (sosiologi kota). 5) Tentang

---

[20] Abdullah, *Agama dan Masyarakat,* 58.
[21] Ibid., 59.
[22] Ibid.

pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya (sosiologi industri). *Keenam*, tentang ilmu pengetahuan, cara memperoleh dan menyampaikannya (sosiologi pendidikan).[23]

Ibn Khaldu>n termasuk orang pertama yang mengaitkan antara evolusi masyarakat di satu sisi dengan sebab-sebab yang berkaitan dengannya di sisi lain. Ia telah mengkaji perilaku manusia dan pengaruh iklim dan berbagai aspek pencarian nafkah serta penjelasan pengaruhnya kepada institusi tubuh dan intelektual manusia dan masyarakat. *Muqaddimah* bukanlah karya sederhana bagi ilmu-ilmu kemasyarakatan;[24] ia merupakan penemuan yang berhasil luar biasa dalam ilmu-ilmu sosial, sehingga Ibn Khaldu>n mengajak agar menjadikan ilmu sosial sebagai ilmu yang berdiri secara mandiri karena perangkat keilmuan yang dimilikinya sudah cukup terpenuhi.

Oleh karena itu, Sati al-Hasri berpendapat bahwa sebenarnya Ibn Khaldu>n berhak dengan gelar pendiri ilmu sosial melebihi August Comte, karena ia lebih jauh mendahului August Comte (lebih dari 460 tahun). Arnold Toynbee menyatakan dalam karyanya *A Study of History*, "Ibn Khaldu>n adalah seorang yang jenius". Di dalam *Muqaddimah* Toynbee melihat dalil-dalil berdasarkan kajian yag mendalam dan fikiran yang luar biasa. Toynbee menyatakan bahwa Ibn Khaldu>n termasuk pendiri filsafat sejarah.[25] Tidak ragu lagi, bahwa *Muqaddimah* merupakan karya terbesar sepanjang zaman yang berisi tentang pemikiran-pemikiran filosofis kemasyarakatan, dan sampai saat ini tidak tertandingi oleh karya akal mana pun.

Tafsir Sosial Ibn Khaldu>n

Menurut Ibn Khaldu>n ras masyarakat yang paling menonjol adalah ras Arab. *Pertama,* ras Arab dengan ciri pengembara adalah ras perampok dan pemalas. Mereka merampok menurut kemampuan mereka tanpa takut bahaya. Setelah itu mereka lari bersembunyi di gurun pasir, dan mereka tidak mau ambil resiko perang kecuali bila terdesak mempertahankan diri. *Kedua,* ras Arab mempunyai naluri suka mengembara dan tidak mau terikat oleh ketentuan hukum dan politik. Watak ini berbeda jauh dengan watak etnis menetap. *Ketiga,* etnis Arab jauh lebih pengembara dari etnis mana pun. Teori ini terkenal dengan "teori ras"; dan ini menimbulkan pro-kontra dari ilmuwan lain.[26]

Lebih lanjut, Ibn Khaldu>n mengemukakan ide-ide (penafsiran) sosialnya dalam *Muqaddimah* sebagai berikut.

---

[23] Ibid., 59-60.
[24] Ibid., 60.
[25] Ibid.
[26] Ibid., 61

Pertama, negara yang kuat adalah yang berlandaskan agama. Sebagaimana ungkapannya; "*Kerajaan yang luas dan memiliki kedaulatan yang kuat didasarkan kepada agama, baik dari kenabian maupun seruan akan kebenaran*".[27] Hal ini karena kekuasaan hanya bisa diraih melalui kemenangan, dan kemenangan bisa dicapai karena solidaritas sosial yang lebih kuat. Melalui agama, solidaritas sosial antar orang seagama menjadi kuat karena diseragamkan oleh Tuhan (Allah) dalam satu agama. Rahasianya, jika yang menjadi orientasi masyarakat itu duniawiah, maka mereka cenderung berpecah belah karena berebut materi keduniaan, tetapi apabila orientasi masyarakat itu tunduk kepada agama Allah, mereka cenderung menyatu dan solidaritas pun menjadi kuat serta saling tolong menolong antara yang satu dengan yang lain semakin kuat.[28]

Kedua, solidaritas sosial bisa bertambah kuat melalui seruan dakwah (ajakan). Sebagaimana tercantum dalam *Muqaddimah*; "*Dakwah memberikan suatu dinasti, suatu kekuatan yang menambah kekuatan solidaritas sosial yang ada padanya sebagai hasil dari jumlah pendukungnya*".[29] Dengan mengajak (menyeru) untuk bersama, kita akan bertambah saudara, dengan begitu solidaritas sosial di antara kita pun akan meningkat. Meski dalam jumlah kuantitas yang tidak terlalu banyak, tetapi bila kualitas solidaritas sosial kita kuat, kita pun akan menjadi kuat. Ini seperti terjadi pada kelompok Islam dalam perang Yarmuk dan Qadisiyah. Pada waktu itu tentara umat Islam kurang dari 30.000 orang, sedangkan tentara musuh dalam perang Yarmuk berjumlah tidak kurang dari 400.000 orang, dan tentara musuh dalam perang Qadisiyah (Persia) tidak kurang dari 120.000 orang; tetapi umat Islam waktu itu bisa menang dalam kedua peperangan tersebut. Solidaritas sosial juga akan memperkuat gerakan keagamaan, sebagaimana ungkapan Ibn Khaldu>n; "*Gerakan keagamaan tanpa solidariotas sosial tidak akan berhasil*".[30]

Ketiga, tujuan dari solidaritas sosial adalah kedaulatan (negara). Bagi Ibn Khaldu>n, perang merupakan fenomena alamiah yang tidak dapat dihindari, bahkan dalam batas-batas tertentu dikehendaki oleh Tuhan. Ia menyatakan: "*Peperangan dan pertempuran tidak pernah berhenti sejak Tuhan menciptakan manusia*". Perang bisa terjadi karena faktor dendam di antara individu atau kelompok. Bagi mereka yang memiliki semangat kebersamaan (solidaritas sosial) yang tinggi, niscaya mereka akan menang.[31] Perang juga bisa terjadi dalam *skup* yang lebih luas, bukan hanya dalam tataran fisik, tetapi bisa dalam lingkup ekonomi, ideologi dan kebudayaan. Solidaritas

---

[27] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 157; atau lihat terj. Franz Rosenthal, "*Ibn Khaldun, The Muqaddimah, an Introduction to History*", Vol. I (New York: Bollingen Foundation Inc, 1958)

[28] Abdullah, *Agama dan Masyarakat,* 65-66.

[29] Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* 158.

[30] Ibid., 159-161. Bandingkan dengan Abdullah, *Agama dan Masyarakat,* 66-67.

[31] Gaston Bouthoul, *Teori-Teori Filsafat,* 64-65.

sosial sangat menentukan di sini; yang kuat-lah yang bisa mempertahankan eksistensi diri dan kelompok. Dengan demikian solidaritas sosial juga bertujuan untuk mencapai kedaulatan diri dan kelompok.

Keempat, pemerintahan tegak apabila ada solidaritas sosial. Pemerintahan akan tegak jika disandarkan kepada solidaritas sosial (semangat kebersamaan) yang tinggi. Bentuk pemerintahan model ini bisa terwujud, apabila: 1) Memperhatikan kepentingan umum, dan 2) Memperhatikan kepentingan penguasa. Bentuk pemerintahan macam tersebut akan membentuk semangat kebangsawanan yang sebenarnya, dan hal itu tampak pada negara-negara Maghribi pada era dahulu yang mampu menegakkan imperium baru dengan menaklukkan dinasti-dinasti lama.[32]

Kelima, ruh dari solidaritas sosial adalah "kebebasan". Kebebasan semestinya dimiliki oleh setiap warga negara dalam mengekspresikan segala aspirasinya. Meski demikian, kebebasan tetap harus diatur dalam tertib hukum negara; agar kebebasan seseorang tidak menghilangkan kebebasan orang lain. Dengan kata lain, tidak ada batas bagi kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri. Ketika kebebasan dimiliki oleh setiap warga negara, maka solidaritas sosial pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Tanpa kebebasan, sulit untuk mewujudkan solidaritas sosial. Untuk memelihara solidaritas sosial, kebebasan berekspresi harus diwujudkan dengan disertai tanggung jawab; baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.[33]

Keenam, apabila pemerintah (merasa) kuat (dan otoriter) maka solidaritas sosial cenderung ditinggalkan. Semangat kebersamaan akan segera melemah ketika salah satu individu naik ke tampuk kekuasaan, dan mereka tidak lagi menyadari pentingnya solidaritas sosial. Ketika salah satu individu naik ke tampuk kekuasaan, yang terjadi adalah ingatan akan kroni-kroni atau keturunan-keturunannya yang sempit dan melupakan kelompok-kelompok yang lebih besar yang telah mengantarkannya kepada tampuk kekuasaan. Sementara kemewahan dan harta kekayaan menjadi bagian daripada godaan yang sangat menarik hati dan menyebabkan timbulnya demoralisasi.[34] Di situlah semangat solidaritas sosial semakin menipis dan pemusatan kekuasaan cenderung mengarah pada otoritas negara (penguasa). Pada akhirnya, semangat kebersamaan (solidaritas sosial) pun ditinggalkan.

Ketujuh, watak negara cenderung menjadikan rakyat sebagai entitas yang penurut. Ketika solidaritas sosial sudah ditinggalkan, watak negara cenderung membawa rakyat ke arah entitas yang penurut, dan pemusatan kekuasaan hanya ada pada negara, dan ini akan berimplikasi pada hancurnya suatu negara, akibat dari ditinggalkannya semangat kebersamaan (solidaritas sosial) yang ada. Dalam watak negara yang bersifat otokratis tersebut, hanya orang-orang dekatnya yang menjadi

---

[32] Ibid., 76-84.
[33] Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* 157.
[34] Gaston Bouthoul, *Teori-Teori Filsafat,* 85.

perhatian, dan di sinilah cermin lemah dan rapuhnya semangat kebersamaan.[35] Lebih lanjut, menurut Ibn Khaldu>n,[36] hal yang menjadikan hancurnya sebuah imperium adalah 1) Rapuhnya pertahanan dalam negeri, 2) Kuatnya serangan dari pihak luar, 3) Terjadinya perselisihan di antara penguasa lokal dan rakyat, 4) Adanya dekadensi moral keuasaan, 5) Adanya stagnasi dalam hal ekonomi, dan 6) Menipisnya semangat nasionalisme.

Kedelapan, sistem pemerintahan yang baik adalah khilafah. Ibn Khaldu>n[37] menegaskan pentingnya "fungsi jabatan keagamaan khalifah". Ini bisa dijabarkan bahwa jabatan khalifah itu tidak hanya dalam soal keagamaan tetapi juga persoalan negara (dunia) sebagaimana tugas para Rasul. Dalam menjalankan tugasnya, khalifah harus dibantu oleh: 1) Mufti (ulama), yang berperan mengingatkan pemerintah yang salah arah, 2) Hakim yang adil, 3) Polisi yang jujur dalam tugasnya, 4) Pengawas pasar yang disiplin dalam menjalankan tugasnya, dan 5) Orang-orang yang mengurusi percetakan uang negara secara jujur. Pada akhirnya, semua kebijakan pemerintah harus berlandaskan pada kepentingan bersama secara demokratis demi kemaslahatan umum dan keadilan sosial bagi semua.[38]

Penutup

Uraian di atas –setidaknya- telah memaparkan konsep sosial (tafsir sosial) Ibn Khaldu>n. Meski bersifat sederhana, dan tentunya banyak reduksi di sana-sini, namun bisa disimpulkan bahwa dalam penafsiran sosial Ibn Khaldu>n, yang terpenting adalah solidaritas sosial. Kekuasaan yang tidak ditunjang oleh solidaritas sosial, akan rapuh dan pada akhirnya tenggelam di telan bumi melalui pergeseran-pergeseran sosial yang tentu amat dahsyat terjadi. Negara (masyarakat) juga perlu memiliki cita-cita luhur demi menegakkan keadilan yang diharapkan bisa dirasakan oleh semua rakyat dalam lingkup negara.

Bagaimanapun, cita-cita harus dimiliki; bila tidak, kemungkinan yang bakal terjadi adalah masyarakat (negara) yang mudah runtuh akibat pertahanan yang rapuh dan serangan yang kuat dari luar, negara juga akan cenderung meniru cita-cita bangsa asing, dan atau negara ada di persimpangan jalan; kembali ke cita-citanya sendiri yang belum terbangun atau betul-betul menerapkan cita-cita bangsa asing sebagaimana yang pernah dilakukan Reza Khan di Iran dan Kemal Attaturk di Turki. Dalam pada itu, menurut Ali Syari'ati,[39] mereka (para sejarahwan, sosiolog, dan manusia/masyarakat) yang mencampakkan dan bersikap masa bodoh terhadap

---

[35] Ibid., 87.
[36] Ibid., 94-101.
[37] Ibn Khaldun, *Muqaddimah,* 218-226.
[38] Abdullah, *Agama dan Masyarakat,* 71-84.
[39] Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*, cet. II, terj. M.S. Nasrullah & Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995), 31-32.

tujuan (cita-cita), akan dipermainkan dan diperalat oleh orang-orang yang bermain dengan sejarah dan kekuasaan dalam masyarakat tersebut.

Untuk mencapai cita-cita bersama yang luhur, diperlukan suatu komunikasi bersama dalam rangka memahami dan mengakomodir kepentingan bersama. Menurut Olaf Schumann,[40] urgensi dialog (komunikasi) dalam masyarakat adalah untuk memberikan penjelasan dan mengembangkan suatu pemahaman sesuai dengan tradisi filsafat dan agama masing-masing demi menjamin nilai-nilai dan norma-norma yang tinggi agar dapat diterima masyarakat secara bersama. Di sini masyarakat perlu mencari suatu landasan dan wawasan yang disetujui bersama. Ketika sebuah landasan dan wawasan masyarakat (sosial) sudah disepakati bersama, maka solidaritas sosial pun akan terbangun dengan kuat, dan pada akhirnya eksistensi masyarakat (negara) juga menjadi tegar dan kokoh.

---

[40] Olaf Schumann, "Dilema Islam Kontemporer: Antara Masyarakat Madani dan Negara Islam," dalam *Paramadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 2 (1999), 51.